

PENDIDIKAN PENGHARGAAN BERBASIS PEMBELAJARAN SENI RUPA: Upaya Menghidupkan Kembali Karakter Masyarakat Nusantara

Jajang Suryana

Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Seni Rupa (FBS)
E-mail jesuryana@ymail.com, Blog <http://rupasenirupa.blogspot.com>,
kompasiana.com/inforupa

Abstrak

Banyak benda hasil olah pikir dan rasa, kearifan masyarakat Indonesia masa lalu, yang luput dari upaya pendokumentasian. Dalam pandangan sementara orang masa kini, masyarakat Indonesia masa lalu, masyarakat Nusantara Lama, “sama sekali belum mengenal teknologi”. Pandangan yang keliru itu perlu diluruskan, dengan cara menggali kembali prestasi hidup masyarakat masa lalu dalam berbagai bidang. Banyak catatan tersirat yang bisa dijadikan sumber acuan. Kini, catatan harian pun telah cukup dianggap valid sebagai sumber data. Catatan fisik yang masih banyak tersedia di lapangan, berupa peninggalan kearifan lokal, kebudayaan fisik, artefak, maupun tradisi lama yang masih dimuliakan di sekitar kehidupan berbau budaya asing, bisa dijadikan data awal untuk pendokumentasian itu. Semua hasil pendataan awal itu bisa menjadi sumber belajar pendidikan penghargaan, untuk menghidupkan kembali rasa penghargaan, sebagai karakter yang mulai hilang dari masyarakat Indonesia.

Kata-kata kunci: *olah pikir; olah rasa; teknologi; prestasi hidup; penghargaan*

Pendahuluan

Merebaknya benda-benda plastik, sudah bisa dipastikan, semakin mendesak benda-benda berbahan bambu, kayu, maupun logam ringan, yang dulu pernah meraja sebagai bahan utama perkakas rumah tangga masa lalu. Wadah air, wadah beras, wadah sayur, wadah bumbu, hingga tempat penyimpanan pernak-pernik perkakas rumah tangga, kini, lebih didominasi benda berbahan plastik. Revolusi plastik betul-betul telah melanda semua belahan dunia. Manfaat dan madarat produk-produk berbahan plastik ini telah pula dituai oleh berbagai negara pengguna perangkat berbahan murah dan praktis ini. Kekhawatiran menumpuknya bahan *unorganic* ini telah pula menjadi bahan wacana serius hampir di semua belahan dunia.

Terkait dengan kehadiran bahan-bahan plastik, satu keterampilan baru telah muncul, yaitu keterampilan mengolah bahan plastik. Barang-barang rumah tangga praktis banyak muncul sebagai desain baru perkakas rumah tangga yang murah, ringan, dan cenderung gampang retak. Daur ulang plastik bekas pun telah dilakukan

menghasilkan barang yang cenderung semakin buruk kualitas bahan dan kondisinya. Dikhawatirkan penggunaan wadah berbahan plastik bekas yang diolah sembarangan akan menimbulkan akibat buruk untuk kesehatan manusia dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sejalan dengan semakin banyaknya sisa buangan barang berbahan plastik, semakin banyak pula pemulung yang memanfaatkan benda plastik buangan itu sebagai benda usaha mereka. Pemulung, hampir di semua tempat, dipandang sebagai “sumber kecurigaan” bahkan “ancaman”. Ada juga kawasan-kawasan tertentu yang sengaja dipasang rambu-rambu preventif, yang kadang-kadang bernada mengancam para pemulung. Di sisi lain, ada juga beberapa kalangan yang beranggapan bahwa para pemulung adalah para pahlawan yang membersihkan lingkungan mereka dari sampah plastik dan sejenisnya.

Salah satu peristiwa menghebohkan yang muncul terkait dengan kekhawatiran efek samping penggunaan benda-benda berbahan plastik adalah “heboh melamine” (tahun 2006). Kondisi barang berbahan melamin yang indah tetapi murah-meriah, ditengarai dalam kondisi pemakaian tertentu, bisa mendatangkan penyakit kanker. Pemberitaan di media massa telah meresahkan masyarakat pengguna benda-benda berbahan melamin ini. Tetapi kemudian, setelah melewati pemberitaan dan pembahasan yang lumayan panjang, ditemukan “solusi” penggunaan melamin yang dianggap cukup aman, yaitu menghindari kondisi panas berlebihan. Panasnya masalah hanya sekejap, yaitu ketika para kuli tinta berebut berita dan menggelembungkan masalah agar laku dijual. Setelah sekian lama, orang mulai lupa dengan kondisi yang pernah dianggap sangat menakutkan tersebut. Entah, kini, setelah masalah melamin reda tanpa solusi yang melegakan, masalah seolah tuntas begitu saja, dan masyarakat kembali menggunakan bahan-bahan melamin dalam kondisi tenang seakan tanpa bahaya.

Tidak semua perkakas rumah tangga sepenuhnya bisa digantikan dengan benda berbahan plastik. Masih ada sejumlah perkakas yang tetap bertahan dengan bahan asal. Namun, berapa banyak perkakas rumah tangga yang pernah digubah oleh leluhur kita dengan berbagai desain yang fungsional, sangat ergonomis, dan ramah lingkungan, hilang tanpa bekas. Pendokumentasian prestasi hidup sebagai gambaran dapatan budaya fisik jarang kita temukan. Bersama hilangnya catatan perkakas rumah tangga masa lalu, hilang pula nama-nama barang yang dulu pernah digunakan sehari-hari. Sekalipun telah muncul pengayaan kosa kata baru terkait dengan nama-nama benda baru, sangat disayangkan jika kekayaan lama hilang tanpa catatan.

Budaya berhuma, mengolah tegalan, mengurus *balong* (kolam ikan besar), memasang keramba, membuat rakit, membangun jembatan bambu-gantung, memburu binatang (jenis ikan, burung, binatang berkaki empat), dan menyadap pohon, misalnya, telah hilang pula, lengkap beserta kosa kata nama-nama kegiatannya. Meskipun telah muncul jenis kegiatan lengkap dengan kosa kata nama kegiatan yang baru, misalnya dalam kegiatan mengolah sawah --pada zaman Orde Baru, penanaman padi menjadi salah satu jenis program penyeragaman yang dilakukan oleh Pemerintah hingga ke pelosok Papua--pada daerah tertentu kegiatan itu telah memaksa masyarakatnya berubah total dari tradisi yang telah sangat sesuai dengan lingkungannya. Dominasi kegiatan pariwisata, misalnya di Bali, telah pula sangat mendesak perilaku tradisi masyarakatnya untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru sekaligus mengubah, melepas, bahkan menjauhi satu demi satu, setahap demi setahap, budaya asli miliknya.

Perilaku-perilaku “comotan” yang bertalian dengan kehadiran barang dan kebiasaan baru yang asing telah mewabah di mana-mana. Budaya makan bakso dan mie kuah, mie goreng, mie instant, kini telah mewabah hampir ke seluruh bagian pelosok negeri ini. Perilaku makan gaya Cina ini, kini, telah menjadi perilaku wajar sehari-hari hampir semua masyarakat Indonesia. Para penjaja dan pengusaha bakwan, tekwan, bakso, bakpau, bakpia, dan sejenisnya yang diperkirakan semua berbau budaya Cina, telah mengembangkan wilayah jelajah armada dagangnyasetahap demi setahap. Kita, kini, bisa menemukan pedagang mie bakso hampir di semua pelosok desa terpencil sekalipun. Begitupun budaya *VCD*, *chiki*, *beng-beng*, *freshtea*, *aqua*, *fried chicken*, dan *doughnut*, misalnya, telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Anak-anak hampir setiap hari mengkonsumsi makanan ringan sejenis *chiki* yang berharga beli sangat murah, tetapi entah bagaimana kondisi kandungan nutrisinya. Memang, pemroduk jenis makanan tersebut sangat pandai menarik perhatian anak-anak dengan aneka hadiah. Sebungkus makanan rasa jagung bakar, berharga Rp 500,00, telah diisi uang sebesar Rp 1.000,00 sebagai bonus, atau sejenis kalung dengan gantungan tiruan liontin, atau juga kartu-kartu dan sejenis koin bergambar tokoh kartun. Hal itu sangat mengundang minat anak-anak. Entah bagaimana efek khusus jangka panjang konsumsi makanan penuh MSG dan bumbu penyedap “tak bertanggung jawab nutrisi” itu bagi generasi mendatang!

Pola tawaran yang sama telah pula diterapkan untuk konsumen orang dewasa, khususnya para perempuan, yang imbasnya juga bisa sampai kepada anak-anak. Ada sabun mandi yang “katanya” diisi kalung atau cincin emas sebagai bonus bagi yang beruntung mendapatkannya. Ada hadiah berupa uang atau barang yang “janjinya” diterakan di dalam kemasan barang. Ada hadiah yang bisa diraih dengan cara mengumpulkan kemasan barang. Ada juga yang lebih “demokratis” dengan cara menuliskan keinginan jenis hadiahnya. Atau, ada juga yang menjanjikan kunjungan para selebritis penjaja produk kepada mereka yang mendapatkan hadiah. Bahkan, begitu banyak tawaran hadiah yang di luar nalar-ekonomis, misalnya janji hadiah mobil untuk konsumen barang yang tidak seberapa harganya. Berbagai cara dilakukan orang untuk mengikat para konsumen dengan produk yang mereka tawarkan. Semua gaya dagang tersebut telah membunuh gaya dagang pasar tradisional yang adem-adem dan penuh hubungan silaturahmi.

Mimpi-mimpi telah disebar di seluruh sudut ruang keseharian manusia: lewat koran, majalah, tabloid, selebaran, poster, spanduk, baliho, radio, televisi, handphone (SMS, MMS, EMS), bahkan internet. Mimpi itu telah lama menguasai pikiran bangsa Indonesia. Mereka telah “merasa seperti orang asing” yang sehari-hari *makan pizza*, *fried chicken*, *sukiyaki*, *coca cola*, dan *hidup dalam lingkungan ruangan ber-AC*, *bersofa gaya Itali*, *kamar gaya Spanyol*, dan *dapur gaya Perancis*. Semua kebanggaan itu, semua mimpi itu, *semua proses pendidikan karakter baru itu*, telah merampas sebagian besar kegeniusan pikiran bangsa. Semuanya telah mulai memadamkan pikiran-pikiran pengubahan yang --dulu-- selalu muncul sebagai respons positif terhadap kondisi lingkungan. Sementara itu, di sekolah pun, para guru sangat jarang yang peduli untuk mengajak para siswanya melihat dengan jernih apa yang pernah menjadi kekayaan pikir bangsanya, karena para guru pun telah terkontaminasi mimpi-mimpi menyenangkan tentang budaya milik orang asing itu. Terlebih, pemerintah pun --yang pada dasarnya bisa

memaksakan suatu kebaikan lewat aneka peraturan dan tuntutan, seperti memasukkan masalah korupsi ke dalam materi ajar belum lama ini-- tak begitu peduli dengan pendidikan penghargaan dalam kurikulum.

Pembahasan

Penelitian Hasil Kebudayaan Fisik Sebagai Bahan Materi Ajar

Penghargaan terhadap kegiatan penelitian dasar, penelitian fundamental, tampaknya mulai berkurang. Penelitian-penelitian eksperimen, inovasi, dan --terutama-- yang kecil tetapi telah menjadi *trend* di lingkungan penelitian pendidikan yaitu penelitian tindakan kelas, menjadi lebih populer dilakukan. Hal itu, tentu, sangat berkaitan dengan pola kebijakan pusat yang kerap menjadi penyandang dana kegiatan. Hampir pada semua lini kegiatan, penelitian tindakan kelas dijadikan sebagai bentuk kegiatan penting penelitian bidang pendidikan. Para pendidik, menurut para penentu kebijakan, harus terbiasa melakukan penelitian pada setiap langkah kegiatan pembelajarannya. Pengkondisian itu memang baik, tetapi jika penelitian sejenis yang kemudian menjadi kegiatan penelitian utama, padahal hasilnya cenderung selingkung, dibatasi ruang, kita akan sulit menemukan teori pendidikan yang general sebagai hasil penelitian yang lebih luas cakupannya.

Sementara itu, penelitian artefak dan hasil budaya fisik masa kini, kenyataannya, kurang mendapat dukungan insentif penelitian dari para penyandang dana. Padahal, begitu banyak catatan kekayaan milik bangsa yang masih tercecer, yang hanya dianggap sebagai barang antik, barang temuan, harta karun, yang penanganannya sangat naif: cukup dijual kepada para penadah barang langka. Rasa penghargaan terhadap prestasi hidup masyarakat masa lalu dibiarkan hilang. Pendidikan penggubahan, yang secara tradisional disampaikan dengan pola penurunan keterampilan, kini kurang mendapat perhatian. Banyak sentra kegiatan kesenirupaan yang beralih mengelola karya jenis baru (milik masyarakat luar, bahkan luar negeri) untuk keperluan pasar ketimbang mengembangkan pola karya warisan yang menjadi miliknya. Hal itu mempercepat hilangnya keterampilan mengelola pola seni lama yang menjadi kekayaan pikir masyarakat, digantikan dengan pola seni baru yang lebih berakar pada sistem pesanan. Pola yang pertama sangat sarat dengan penjiwaan, sementara pola kedua lebih mengusung kebutuhan ekonomis semata. Di tingkat pendidikan seni formal, pun masih banyak permasalahan terkait dengan pola kurikulum maupun pelaksanaan pembelajarannya.

Pengumpulan data artefak ataupun benda-benda gubahan masa kini diperlukan sebagai bahan ajar. Bukan sekadar bahan pembacaan sejarah, tetapi sebagai bukti nyata catatan prestasi hidup masyarakat. Jika hal itu dilakukan, masyarakat masa kini akan lebih bisa mengenal banyak bahan belajar dari lingkungan sendiri. Bahkan, pendidikan penghargaan bisa dimulai secara lebih nyata, sebagai langkah pembentukan karakter masyarakat yang merasa memiliki dan sekaligus bertanggung jawab terhadap karya bangsanya.

Kertas Daluang dan Media Tulis Daun Lontar

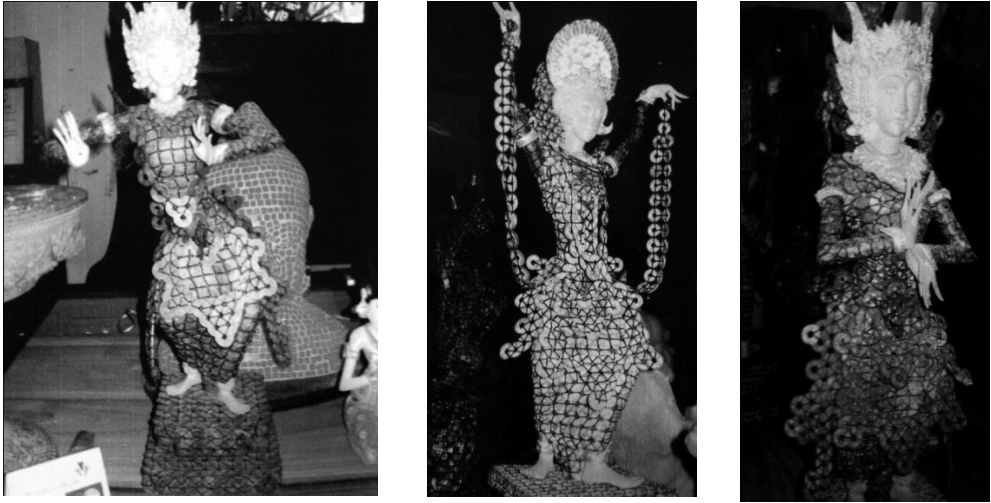
“Pada jamannya, keberadaan dan penggunaan kertas Daluang sedemikian memasyarakat; khususnya untuk keperluan praktis sehari-hari di lingkungan pesantren dan kebutuhan administrasi di pemerintahan lokal. Namun seiring dengan masuknya kertas pabrik dari

Eropa, Daluang dianggap tidak layak, baik secara praktis maupun ekonomis”. Pernyataan tersebut ditulis dalam bagian awal makalah Permadi (2001), yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda I. Selanjutnya Permadi menulis, “Akibat dari hal tersebut, Daluang berikuk dengan segala macam aspek pendukungnya menjadi terancam punah; mulai dari nyaris punahnya keberadaan pohon Saeh di tatar Sunda (bahkan di seluruh nusantara), tidak terwariskannya sistem pengetahuan dan teknologi tradisional, hilangnya sikap menghargai potensi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, bahkan termasuk memudarnya rasa memiliki atas salah satu aspek budaya yang seharusnya menjadi salah satu kebanggaan etnis Sunda”. Di Bali, media tulis masa lalu yang hampir sama dengan fungsi kertas daluang adalah berupa lembaran daun lontar (*Borassus flabellifer*) yang dikeringkan.

Bahan daun lontar telah sangat lama menjadi media tulis. Keberadaannya bisa ditelusuri hingga masa kerajaan-kerajaan besar di Nusantara Lama. Secara perhitungan waktu, berakhirnya masa eksistensi kerajaan-kerajaan tadi menyebabkan hilang pula sebagian besar catatan prestasi hidup masyarakatnya. Tetapi, “nasib” lontar (penyebutan nama dokumen yang menggunakan media tulis daun lontar) tidak berakhir bersama hilangnya kerajaan-kerajaan Nusantara Lama. Di Bali, lontar masih dihidupkan dan berfungsi sebagaimana fungsi dokumen aslinya. Gedong Kirtya di Singaraja, adalah tempat penyimpanan, museum dokumen lontar terlengkap --kini sebagian dokumen telah dialihtempatkan ke Denpasar. Lontar-lontar tinggalan masa lalu itu sebagian dimuliakan sebagai benda pusaka, benda magis, bahkan benda sakral (Effendi, 1996). Dan, satu jenis dokumen bermedia lontar yang hingga kini masih terus diproduksi adalah *prasi* (dokumen lontar berisi cerita bergambar). Prasi masih mendapat dukungan masyarakat masa kini, sebagai cinderamata atau sebagai jimat.

Penelitian dan Pendokumentasian Benda-benda Masa Lalu-Kini

Ada sejumlah benda produk masa lalu yang kini masih memiliki nilai jual di lingkungan masyarakat pendukungnya. Salah satu contoh adalah *jinah bolong*, *pis bolong*, uang bolong, atau terkenal dengan sebutan uang kepeng --berdasarkan jenis tulisan yang menghiasi dua permukaan uang logam ini, bisa dipastikan bahwa uang tersebut berasal dari lingkungan masyarakat Cina. Benda yang berfungsi sebagai alat transaksi masa Nusantara Lama ini, di Bali, masih memiliki harga jual yang tinggi (Darmayendra, 2000; Suryana, 2004). Uang masa lalu ini bertalian erat dengan beragam upacara keagamaan di Bali. Oleh karena itu, pis bolong yang asli, harganya cukup mahal. Uang kepeng jenis ini semakin langka. Sebagian besar dijadikan patung *Rambut Sedana*. Ada upaya untuk membuat uang kepeng jenis baru dengan kualitas bahan dasar lebih rendah, yang bersifat hanya sekali pakai, setelah dibakar dalam *upacara ngaben*, uang tersebut langsung rusak. Sementara itu, uang yang asli dari Cina, tidak akan cepat rusak sekalipun berulang kali dibakar.



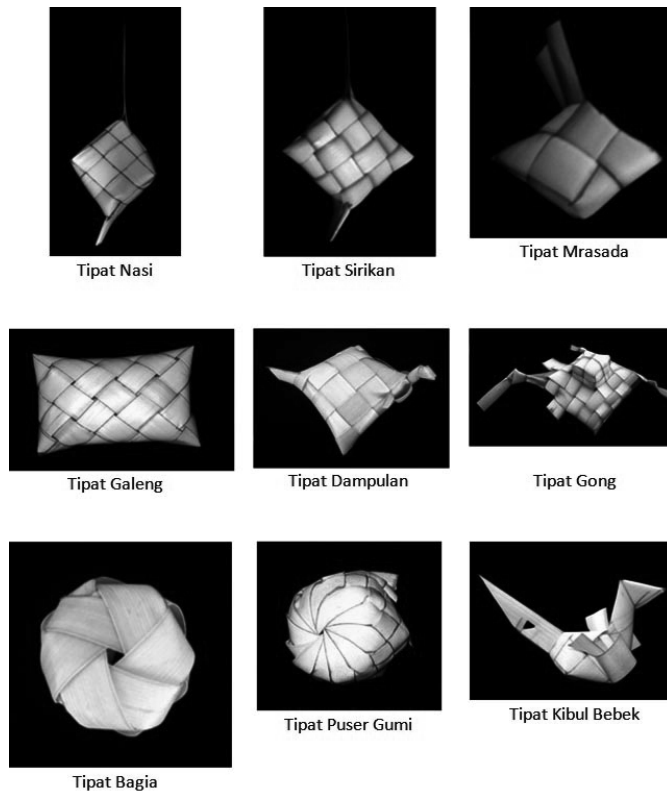
Gambar 1:
Patung Rambut Sedana yang Terbuat dari Rangkaian Uang Kepeng

Selalu ada pertimbangan khusus yang melatari lahirnya benda-benda masa lalu. Ada latar filosofis, perlambangan, atau sekadar nilai selingkung, yang berbeda pada masing-masing daerah. Budaya negara-negara kepulauan sangat jauh berbeda dengan negara-negara benua yang cenderung berlatar kondisi yang hampir seragam. Sebagai negara kepulauan, Nusantara memiliki keragaman budaya yang menjadi kekayaan yang sulit upaya pendokumentasiannya. Bahan belajar berbasis lingkungan itu baru sebatas dipandang sebagai benda-benda “biasa dan lumrah” yang hadir dalam keseharian masyarakat. Padahal, begitu banyak bukti respons positif masyarakat terhadap lingkungan itu yang segera terlupakan karena diganti oleh temuan lain yang baru. Upaya yang kerap dilakukan baru berupa pendokumentasian foto “bisu dan tanpa pengaman”. Misalnya, pada setiap kegiatan besar, sejalan dengan keberadaan perangkat teknologi, diabadikanlah semua kegiatan itu dalam bentuk dokumentasi foto, bahkan sebagian dalam bentuk film. tetapi, sekali lagi, dokumen tersebut baru sebatas menjadi arsip (Suanda, 2010).

Beberapa contoh naskah yang cukup lengkap sebagai bahan ajar, berupa hasil kajian, penelitian skripsi, maupun tesis, adalah sebagai berikut:

1. Ragam batik yang kental dengan nilai-nilai keseduniaan maupun yang selingkung, masih tercecer di lingkungan masyarakat. Sementara itu, batik di lingkungan istana, sebagian telah siap menjadi bahan ajar yang bisa diwariskan kepada generasi baru (Sudarmawan, 2006). Jenis kain yang lainnya, yang dibuat memanfaatkan teknik tenun, berupa kain songket (Parmada, 1998), tenun ikat (Hunga, 2000; dan Wijaya, 2003), tenun cagcag (Wirapriasa, 1998), serta batik colet yaitu batik berteknik baru terkait dengan bahan pewarna yang dicoletkan di atas permukaan kain (Wibawa, 2001), adalah kekayaan bahan ajar lainnya yang tak terhitung jumlahnya.
2. Ragam kemasan atau bungkus makanan di daerah Jawa Barat (Sabana, 2001; Ekajati, et al, 2001), di Kabupaten Buleleng, Bali (Saliawan, 2006), dan teknologi bungkus makanan (Suryana, 1997), adalah contoh hasil amatan yang menarik sebagai data

bahan ajar. Dalam kegiatan penelitian yang lain, Paradika (2008) menemukan sekitar 40-an jenis kemasan ketupat (*tipat*) di kawasan Desa Kaliaseh, Kabupaten Buleleng. Karena Bali memiliki konsep dan tradisi *desa-kala-patra*, maka mengacu perbedaan tempat, waktu, dan keadaan tersebut, masih akan ditemukan jumlah bentuk dan jenis tipat yang lain. Kekayaan bahan ajar tadi, semuanya menggambarkan kenyataan bahwa desain di kalangan masyarakat Nusantara, tak pernah mandeg, selalu muncul desain yang baru. Di samping hal itu, bila diteliti secara sungguh-sungguh, ada sebuah kondisi yang nyata bahwa semua produk anyaman, berbahan benang, tali, rami, tambang, bilah bambu, daun nyiur, daun pandan, selalu mengandung unsur-unsur perhitungan matematis yang sangat rinci dan pasti.



Gambar 2:
Beberapa Bentuk Tipat Hasil Penelitian Paradika (2008)

- Wayang adalah jenis kesenian multimedia yang beragam bentuk dan ceritanya. Dalam penelitian yang dilakukan tahun 1994, lebih dari 50 jenis wayang tercatat telah punah (Suryana, 1995, 2001). Dari sisi bahan, bentuk, dan cerita yang digunakan dalam pertunjukan, nama-nama jenis wayang dikenal seperti wayang kulit, wayang golek, wayang klithik, wayang seng, wayang wong, wayang topeng, dan masih banyak lagi bentuk dan jenis lainnya. Kesenian masa lalu ini masih tetap hidup dan mendapat dukungan masyarakat hingga kini. Bahkan masih terus

lahir pengembangan-pengembangan bentuk baru yang menyebabkan jenis wayang semakin beragam. Media penampilan wayang pun terus berubah sejalan dengan keperluan zaman dan tuntutan teknologi. Pertunjukan wayang semalam suntuk secara bertahap berubah menjadi pertunjukan terekam dalam bentuk rekaman pita kaset, lembaran film, video digital, juga dalam bentuk animasi.



Gambar 3:

Tiga Jenis Wayang Tokoh Gatot Kaca dengan Bahan Pembuatan yang Berbeda

Yang paling menarik dalam pertunjukan wayang, khususnya bagi masyarakat masa kini, adalah ketika dalang mempertunjukkan para tokoh punakawan (Suryana, 1995 dan Ibrahim, 1999). Wayang dagelan menjadi pola pertunjukan wayang golek baru, yang dimulai tahun 80-an oleh keluarga Sunarya, dan kemudian menjadi catatan penting dalam perjalanan seni pertunjukan wayang ini. Banyak dalang wayang kulit yang turut mengolah pola pertunjukan dagelan maupun gaya pertunjukan masa kini yang menyimpang dari pakemnya. Itulah penyesuaian yang dilakukan oleh para dalang, agar pertunjukan bisa berterima dengan masyarakat masa kini.

4. Di samping benda-benda estetis, banyak benda fungsional yang bisa diangkat sebagai data bahan ajar. Hampir tiap daerah di Indonesia memiliki jenis rumah adat yang mewah dari sisi estetis dan kaya nilai filosofis (Supriatna, 1997). Rumah adat Batak, Minangkabau, Bengkulu, Betawi, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Dayak, Toraja, Dani, hanyalah sejumlah contoh rumah adat yang sangat menarik sebagai sumber belajar. Sama seperti benda-benda estetis, benda fungsional seperti rumah pun disesuaikan dengan tuntutan zaman. Model paket rumah adat *knock-down* dari Bali dan kawasan Tomohon, Sulawesi, adalah bentuk pola rumah adat yang diolah pada masa kini

sesuai kebutuhan pariwisata dan ekonomi. Di samping rumah, ada sejumlah perkakas rumah tangga, selain mebel, yang menarik sebagai bahan pembelajaran. Desa-desa adat yang memiliki tinggalan perkakas masa lalu, misalnya Desa Julah, Kabupaten Buleleng, menyediakan bahan kajian yang sangat kaya (Sena, 2001). Benda-benda fungsional rumah tangga adalah hasil respons positif masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Kawasan hutan, tegalan, persawahan, pantai, dan lokasi tempat tinggal masyarakat lainnya, memiliki ciri khas kekayaan jenis dan bentuk perkakas rumah tangga yang menunjukkan dinamisasi kegiatan olah pikir masyarakatnya.

5. Di Jawa Barat yang pola tanahnya berbukit dan berjurang, akan ditemukan begitu banyak jenis pelengkap sarana jalan yang secara umum dikenal dengan sebutan jembatan. Ada yang disebut *pameuntasan*, *cukang*, *gonggo*, *rawayan*, dan *jambatan*. Semua sebutan tadi ditujukan kepada sarana jalan, bentuknya berbeda-beda, yang fungsinya sebagai tempat menyeberang di atas sungai. Tanpa latar belakang pendidikan sipil ataupun arsitektur, masyarakat telah mampu merespon alam secara aktif dan arif. Mereka belajar dari alam dan kepada alam.
6. Masih begitu banyak prestasi hidup masyarakat yang sangat mungkin untuk digali. Upaya menumbuhkan kesadaran kepemilikan bersama sebagai keluarga besar bangsa patut ditekankan dalam berbagai langkah perencanaan pendidikan.

Pendidikan Penghargaan Berbasis Pembelajaran Seni Rupa

Kekayaan hasil olah rasa dan pikir masyarakat yang telah terdokumentasikan bisa dijadikan sumber belajar penghargaan. Keberadaan pendidikan penghargaan, sementara ini, sudah mulai kurang mendapat penekanan. Persaingan yang bersifat ekonomis maupun prestise mulai banyak menyepelekan sifat menghargai orang lain secara tulus. Kondisi persaingan lebih bersifat mementingkan keuntungan individu ataupun kelompok individu. Oleh karena itu, tindakan-tindakan cenderung lebih mempertimbangan keperluan sesaat, segera (*instant*), yang telah melunturkan kebersamaan yang bersifat lebih luas.

Sifat materi ajar pendidikan seni rupa adalah mepedulikan semua hasil budaya fisik yang telah dihasilkan oleh masyarakat. Pendekatan antropologis tampaknya lebih bijak daripada pendekatan estetis semata. Pendekatan estetis yang individualis telah lama menjadi paradigma pembelajaran teori seni, lebih khusus seni rupa. Hal itu terbukti banyak melalaikan rasa penghargaan terhadap milik pribadi bangsa. Budaya ilmiah memang telah menjadi perilaku sehari-hari masyarakat Barat. Sementara itu masyarakat Indonesia, hingga kini, masih belum bisa melahirkan teori pendidikan seni rupa yang berbasis lingkungan Nusantara. Budaya tradisi telah banyak melahirkan seniman-seniman handal sekalipun tanpa dukungan konsep tertulis yang bisa dijadikan sumber teori estetika Nusantara. Hingga kini, dalam kegiatan seni rupa sangat jarang persitindakan yang sinergis antara seniman otodidak dengan seniman akademisi. Berbeda dengan kondisi kegiatan seni-seni yang lain, musik, tari, dan teater, sebagai contoh.

Pendidikan seni rupa yang individualis masih kokoh dipertahankan para teoretisi seni rupa Indonesia dalam isi kurikulum pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan hal itu, para guru di tingkat pendidikan manapun sangat jarang melakukan kajian khusus tentang pendidikan seni rupa karena kurang mendapatkan dukungan dari pemilik kebijakan pusat. Hingga saat ini, pendidikan seni rupa dengan ciri khas karakter masyarakat Nusantara belum bisa terbentuk, terkait dengan keterbatasan

kesempatan pengembangan sisi teorinya. Pendidikan seni rupa di sekolah-sekolah baru sebatas bidang kajian pelengkap, belum bisa berdiri sejajar dengan bidang-bidang kajian eksakta maupun sosial. Kondisi itu melahirkan kegagalan teori, karena akar pohon ilmu seninya belum bisa digunakan sebagai sarana bertahan apalagi melakukan serangan-serangan teori ilmiah. Hal itu terus berlanjut seiring arus kebijakan utama para penyusun kurikulum. Dan, kondisi itu belum dianggap sebagai masalah besar oleh masyarakat pendidik seni rupa sendiri.

Pengenalan benda-benda peninggalan maupun benda sehari-hari yang masih ada di sekitar adalah modal awal sebagai bahan ajar. Melalui kegiatan pengenalan itulah nilai-nilai penghargaan, kesadaran kepemilikan secara nasional, dan penumbuhan karakter yang sejalan dengan prestasi hidup masyarakat masa lalu dan masa kini, dibangun secara bersama melalui ikatan kurikulum. Materi ajar dalam mata ajar Seni Budaya, selama ini, masih belum mengakar pada bahasan yang terintegrasi dengan kondisi lingkungan. Tuntutan materi ajar secara kurikulum, sekalipun bukan untuk melatih siswa menjadi ahli dalam salah satu bidang kegiatan seni rupa, sebaiknya diarahkan kepada kesadaran “untuk apa mereka berkegiatan seni rupa, apa yang bisa mereka lakukan setelah berkegiatan seni rupa, dan apa keuntungan individu maupun lingkungan yang bisa didapat dari hasil kegiatan seni rupa”. Sehingga, karakter berkarya untuk kebermafaatan bersama bisa dibentuk dalam proses kegiatan pembelajaran seni rupa. Dan, kesadaran kenusantaraan bisa dibangun melalui pengenalan lebih mendalam hasil-hasil karya seniman Nusantara, kesadaran kepemilikan kekayaan budaya daerah, di samping karya seniman mancanegara. Pengenalan itu bisa juga memanfaatkan media teknologi masa kini melalui berbagai genre informasi: film, film animasi, komik, infotainment, edutainment, e-book, game, dan sebagainya.

Penutup

Perilaku instant telah melanda hampir semua lapisan masyarakat. Prestasi hidup masyarakat masih belum diperlakukan secara adil. Bidang-bidang kegiatan yang bersifat eksakta dan yang dianggap bisa memberi hasil ekonomis serta hiburan, masih menjadi sasaran kebijakan utama pendidikan. Padahal, semua bidang kajian turut memberi dampak kepada pembentukan karakter bangsa. Pendidikan seni rupa, sama dengan bidang kajian pendidikan lainnya turut memberi sumbangan yang sangat penting dalam pembinaan karakter bangsa.

Rujukan

- Darmayendra, I Wayan (2000): *Uang Kepeng (Pis Bolong) di Bali*. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha
- Efendi, Mohamad Zuhri (1996): *Prasi Desa Bungkulan, Kecamatan Sangsit, Kabupaten Buleleng*.
- Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha
- Ekajati, Edi S., et al. (2001): *Kemasan Tradisional Makanan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Hunga, Naomi (2000): *Kerajinan Tenun Ikat Kecamatan Kodi, Desa Bondo Kodi, Kabupaten SumbaBarat*. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.

- Ibrahim, M. Lutfi (1999): Raut Punakawan Wayang golek Purwa Masa Kini. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Karang, I Made (2002): Seni Ukir Gading Desa Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Paradika, Ketut Kendi (2008): Tipat Banten di Desa Kaliasem, Buleleng. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Parmada, Ketut (1998): Songket Desa Jineng Dalem, Kecamatan Buleleng. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Permadi, Tedi (2001): "Daluang: Kertas tradisional Sunda". Makalah dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda di Gedung Merdeka Bandung.
- Riyanto (1998): Wayang Krucil Di Desa Warurejo, Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Sabana, Setiawan (2001): "Kemasan Makanan Tradisional di Jawa Barat: Data, Permasalahan, dan Prospeknya". Makalah dalam Konferensi Internasional Budaya Sunda di Gedung Merdeka Bandung.
- Samuderawan, Ketut (2004): Seni Keris Desa Bakung Buleleng. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Sena, I Wayan Balik (2001): Perkakas Tradisional Desa Julah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Suanda, Endo (2010): Dalam Semiloka Dokumentasi Budaya di GEOKS, Singapadu, Bali.
- Suarbawa, I Putu (1999): Gangsing Desa Gobleg: Sebuah Kajian Kesenirupa. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Sudana, I Wayan (2003): Identifikasi Rupa Topeng Sukawati, Kabupaten Gianyar. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Sudarmawan, Agus (2006): Fungsi Transformasi Simbolik Seni Kriya Batik Keraton Yogyakarta. Tesis (tidak diterbitkan) pada Jurusan Kajian Budaya, Udayana.
- Supriatna, Jangkung (1997): Pola Arsitektur Rumah Panggung Loloan, Kabupaten Jembrana. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Suryana, Jajang (1997): "Teknologi Bungkus Makanan". Harian *Nusa Tenggara*, Bali
- Suryana, Jajang (2001): Wayang Golek Sunda: Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek. Bandung: Kiblat buku Utama dan The Ford Foundation.
- Suryana, Jajang (2004): "Uang Kepeng di Bali". *Prasi*, Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya. Vol. 2 No. 3.
- Wibawa, I Gusti Ngurah Agung Ari (2001). Batik Colet di Kabupaten Gianyar. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha.
- Wijaya, Komang Ari (2003): Sistem Penurunan Keterampilan Tenun Ikat Gringsing, Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha
- Wirapriasa, I Dewa Komang (1998): Kerajinan Tenun Cagcag di Kelurahan Dauharu, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Skripsi (tidak diterbitkan) pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS-Undiksha